

BAB.1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, remaja membutuhkan dukungan lingkungan yang mampu memberikan informasi, pendampingan, serta ruang aman untuk memahami perubahan yang mereka alami. Sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga dalam membentuk perilaku sehat, sikap saling menghargai, serta nilai-nilai pencegahan kekerasan di kalangan remaja.

Dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan dan perlindungan remaja, berbagai pihak turut berperan, salah satunya adalah organisasi masyarakat sipil. Suar Indonesia merupakan Non Government Organization (NGO) yang bergerak dalam isu pemberdayaan perempuan, anak, dan kelompok marginal, termasuk pada bidang kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan kekerasan. Melalui berbagai program edukasi, pendampingan, serta advokasi kebijakan, Suar Indonesia berupaya meningkatkan kesadaran remaja dan lingkungan sekitarnya terhadap pentingnya kesehatan reproduksi, relasi sosial yang sehat, serta perlindungan anak.

Salah satu program yang dijalankan oleh Suar Indonesia adalah Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) yang dilaksanakan di sejumlah wilayah binaan, termasuk Kabupaten Jember. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja dalam memahami perubahan pubertas, menjaga kebersihan diri, serta menghindari perilaku berisiko. Selain itu, PKRS juga mengintegrasikan isu pencegahan bullying sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Namun demikian, keberlanjutan program PKRS di sekolah binaan masih menghadapi sejumlah tantangan. Setelah berakhirnya masa pendampingan intensif dari pihak eksternal, aktivitas PKRS di beberapa sekolah cenderung mengalami

penurunan. Hal ini terlihat dari berkurangnya kegiatan edukasi, menurunnya keaktifan pendidik sebaya, serta terbatasnya ruang diskusi siswa terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan bullying. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh materi dan kegiatan edukasi, tetapi juga oleh dukungan sosial dan komitmen kelembagaan di tingkat sekolah.

Dalam konteks tersebut, advokasi melalui pendekatan sosial menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat keberlanjutan program PKRS. Advokasi dipahami sebagai proses membangun kesepahaman, komitmen, dan dukungan dari pihak-pihak yang memiliki peran penting di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Pendekatan sosial dalam advokasi memungkinkan terciptanya relasi yang lebih partisipatif, sehingga sekolah tidak hanya menjadi sasaran program, tetapi juga menjadi aktor utama dalam pelaksanaan dan penguatan PKRS serta pencegahan bullying.

DATA KEC- DISKA TERBANYAK						
KEC.	2020	2021	2022	2023	2024	JULI 2025
SILO	98	79	71	96	40	7
LEDOKOMBO	76	83	78	69	28	9
SUMBERBARU	75	103	71	96	19	8
PUGER	62	58	55	44	44	7
SUMBERJAMBE	60	75	79	46	29	4
JENGGAWAH	45	43	72	46	33	9

JENIS KEKERASAN	PEREMPUAN				ANAK			
	2022	2023	2024	Juli 2025	2022	2023	2024 (ALL-P)	Juli 2025 (ALL-P)
KF	17	15	22	16	10 (4)	19 (6)	15 (6) (5,68%)	13 (4) (8,39%)
KNF / KP	75	75	97	61	112 (88)	113 (94)	134 (118) (50,76%)	78 (65) (50,32%)
KS	34 (25,19 %)	35 (27,34 %)	50 (27,62 %)	30 (27,62%)	75 (70) (33,94%)	74 (73) (33,64%)	105 (102) (39,77%)	59 (58) (38,06%)

Gambar 1.1 Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Jember.

SMP Al Falah merupakan salah satu sekolah binaan Suar Indonesia yang berada di wilayah dengan kerentanan terhadap isu kesehatan reproduksi remaja dan perilaku bullying. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Jember, kasus kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan fisik dan psikis di lingkungan pendidikan, masih menunjukkan angka yang perlu mendapatkan perhatian serius. Data tersebut

mengindikasikan bahwa anak dan remaja berada pada kelompok rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung di lingkungan sosial mereka.

Selain itu, hasil pemetaan awal yang dilakukan oleh Suar Indonesia di wilayah dampingan menunjukkan bahwa sebagian remaja tingkat sekolah menengah pertama masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait kesehatan reproduksi, khususnya mengenai perubahan fisik pada masa pubertas dan praktik kebersihan diri. Kondisi ini diperkuat oleh hasil pengamatan selama pelaksanaan magang di SMP Al Falah, yang menunjukkan masih adanya siswa yang belum memahami cara menjaga kebersihan diri secara tepat, serta minimnya ruang diskusi terbuka mengenai isu kesehatan reproduksi dan relasi sosial yang sehat.

Di sisi lain, fenomena bullying juga masih ditemukan di lingkungan sekolah. Bentuk bullying yang muncul umumnya berupa kekerasan verbal, ejekan, serta praktik senioritas antar siswa. Meskipun tidak selalu terlihat secara kasat mata, perilaku tersebut berpotensi menimbulkan dampak psikologis jangka panjang bagi korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, dan terganggunya proses belajar. Data dan temuan lapangan tersebut menunjukkan bahwa isu kesehatan reproduksi dan bullying saling berkaitan dan memerlukan penanganan yang komprehensif.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa penguatan Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) di sekolah tidak dapat hanya mengandalkan penyampaian materi edukasi semata. Diperlukan dukungan sosial yang kuat, kebijakan sekolah yang berpihak pada perlindungan anak, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Dalam konteks ini, advokasi melalui pendekatan sosial menjadi strategi penting untuk membangun komitmen bersama dan memastikan keberlanjutan program PKRS serta upaya pencegahan bullying.

Berdasarkan uraian tersebut, laporan ini disusun untuk mengkaji peran advokasi melalui pendekatan sosial dalam penguatan Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) serta pencegahan bullying di SMP Al Falah sebagai sekolah binaan Suar Indonesia. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat keterlibatan sekolah, meningkatkan partisipasi siswa, serta

mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan berkelanjutan bagi remaja.

1.2 Tujuan Umum

Meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) di sekolah melalui advokasi pembentukan dan pemberdayaan Tim (PKRS) Promosi Kesehatan Remaja Sekolah, serta pelaksanaan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan *bullying*.

1.3 Tujuan Khusus

1. Melakukan advokasi kepada pihak sekolah untuk membentuk atau mengaktifkan kembali Tim PKRS (Promosi Kesehatan Remaja Sekolah) Sekolah sebagai wadah bagi siswa dalam kegiatan promosi kesehatan yang berkelanjutan
2. Menyusun dan menghasilkan modul praktik kegiatan Tim PKRS Sekolah sebagai panduan pelaksanaan promosi kesehatan remaja di sekolah
3. Menciptakan media edukasi, meliputi *jingle* dan video animasi bertema kesehatan reproduksi (kebersihan diri) dan pencegahan *bullying* untuk mendukung kegiatan sosialisasi di sekolah.
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja, khususnya kebersihan diri saat pubertas
5. Meningkatkan kesadaran dan sikap siswa terhadap pencegahan perilaku *bullying*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Program Studi

1. Sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah diterima selama masa perkuliahan dalam aktivitas lapangan.
2. Memberikan pengalaman langsung dalam melaksanakan promosi kesehatan, advokasi, dan memberdayakan masyarakat.
3. Menjadi bahan evaluasi bagi institusi pendidikan untuk mengevaluasi keselarasan kurikulum dengan kebutuhan di lapangan.

1.4.2 Bagi Suar Indonesia

1. Mendukung kelangsungan program SUAR di sekolah-sekolah binaan dengan melibatkan mahasiswa.
2. Memberikan inovasi dan dukungan sumber daya dalam pelaksanaan aktivitas edukatif serta pengembangan media komunikasi (jingle, video animasi, modul).
3. Memperkuat kerja sama antara institusi pendidikan dan organisasi sosial dalam usaha peningkatan kesehatan reproduksi remaja.

1.4.3 Bagi Sasaran Intervensi

1. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa tentang kesehatan reproduksi serta upaya pencegahan *bullying*.
2. Menciptakan sikap positif dan suasana sekolah yang aman, nyaman, serta tanpa kekerasan.
3. Mengembangkan kemandirian siswa melalui pembentukan dan penguatan Tim PKRS (Promosi Kesehatan Remaja Sekolah).